

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perilaku Beribadah

1. Pengertian Perilaku

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dan lingkungan.¹ Sedangkan dalam kamus psikologi perilaku adalah sebarang respon yang dilakukan oleh suatu organisme. Perilaku adalah kegiatan individu yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar skresi eksternal sebagaimana terwujud dari gerakan-gerakan bagian tubuh. Seperti teori yang dikemukakan oleh Pavlov yaitu teori perilaku melalui percobaan kepada air liur anjing.

Proses yang ditemukan Pavlov, dimana rangsangan yang asli dan netral atau rangsangan yang biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat, akan menimbulkan reaksi.² Dari pembahasan terakhir ini perilaku lebih kepada *out put* dari proses yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia.2008) hal 1056

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pelajar Rosdakarya, 2009) hal. 54

terjadi terus menerus lewat reaksi yang timbul disebabkan oleh rangsangan.

Perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya, maka perilaku harus dipelajari dalam hubungan dengan lingkungan.³ Artinya bahwa perilaku seseorang bisa didiskripsikan dengan mengamati dan menganalisa bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Sisi penting dalam kaitan antara perilaku dengan lingkungan. Pertama, lingkungan memiliki andil yang besar terhadap pengaruhnya terhadap perilaku individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Kedua, bahwa perilaku sendiri adalah hasil interaksi individu dengan segala yang ada pada dirinya terhadap lingkungan tempat ia bergerak.

Perilaku atau kegiatan individu selalu terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, lingkungan sekitar atau lingkungan yang jauh, lingkungan kongkrit atau abstrak, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya ataupun lingkungan psikologis. Interaksi individu dengan lingkungan dapat terjadi minimal dalam dua pola, yaitu penerimaan dan penolakan. Kalau individu menerima lingkungannya maka akan terjadi penyesuaian diri atau saling mendekatkan diri. Penyesuaian diri dapat berbentuk autoplasic atau individu yang mengubah diri atau menyesuaikan diri dengan lingkungan, atau alloplastic yaitu

³ Singgih D. Gunarsa-Yulis Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga ...*, hal. 1

lingkungan yang diubah atau berubah sesuai dengan kepentingan atau keadaan individu.⁴ Dan yang terakhir ini biasanya dilakukan oleh pihak yang menginginkan perubahan tatanan sosial, budaya, ekonomi maupun agama. Semisal ingin membentuk generasi yang bermental agamis, taat beribadah atau berakhlak mulia, maka wujud dari alloplastic ini contohnya adalah pembentukan sub kebudayaan religius ditengah masyarakat, menciptakan lapangan pelayanan agama seperti mushola, TPQ, pesantren dan lain sebagainya.

Perilaku atau kegiatan individu selalu selalu terarah terhadap sesuatu dan didorong oleh sesuatu kekuatan atau motivasi. Motivasi ini dapat terdiri dari desakan, motif, kebutuhan dan keinginan yang mendorong individu melakukan sesuatu kegiatan atau perbuatan untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat berfungsi mengarahkan atau mengaktifkan sesuatu kegiatan. Berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi motivasi takut, motivasi insentif dan motivasi sikap. Secara umum dibedakan menjadi motif dasar dengan motif sosial. Motif dasar umumnya bersifat instinktif dan berfungsi memenuhi kebutuhan dasar. Karena pergaulan sosial bersama lingkungannya maka motif dasar ini berkembang menjadi motif-motif sosial.⁵

⁴ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Roksadaya, 2011) hal. 72

⁵ *Ibid...*, hal. 73

a. Perilaku Menurut Sifatnya

Mempelajari perilaku seseorang dalam kaitan hubungan timbal balik dengan lingkungan bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, analogi, ikut merasakan dan intuisi. Dari pembahasan ini bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia dengan tindakan-tindakannya, ada yang mudah ada yang sulit dilihat dan hanya bisa diketahui dari hasil atau akibat dari perbuatan.

Kecuali itu perilaku ada yang mudah dan tidak mudah dilihat dari luar. Maka perilaku dibagi dalam 2 kelompok :

1) Perilaku tertutup/terselubung (*covert behaviour*)

Perilaku tertutup adalah suatu perilaku yang sulit untuk diidentifikasi. Umumnya perilaku tertutup adalah perilaku yang ada pada diri individu namun tidak dimunculkan lewat fisik. Keberadaan perilaku tertutup biasanya hanya dirasakan oleh individu itu sendiri. Pembahasan perilaku ini bisa saja dilakukan, namun harus menggunakan metode yang benar-benar komprehensif sehingga bisa menelusuri aspek-aspek mental individu. Perilaku tertutup itu adalah aspek-aspek mental antara lain persepsi, ingatan, perhatian (*perception, attention, memory*).

2) Perilaku terbuka (*cover behaviour*)

Perilaku terbuka merupakan perilaku yang bisa langsung dilihat dari interaksi. Ketika seseorang individu berinteraksi dengan lingkungan maka ia akan mengeluarkan perilaku-perilaku respon. Perilaku terbuka langsung dapat dilihat seperti jalan, lari, menulis, praktik ibadah dan aktifitas fisik lainnya.

Dalam usaha mempelajari dan meneliti perilaku, hal ini selalu dilihat dalam kaitannya dengan lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang bisa merangsang seseorang sehingga menimbulkan suatu tingkah laku terdiri dari kumpulan respon. Lingkungan meliputi segala hal di luar diri seseorang maupun di dalam dirinya, bersifat fisik maupun ide orang yang berpengaruh yang menjadi sumber rangsangan dan biasa memunculkan sesuatu reaksi, respons. Maka lingkungan terdiri dari lingkungan dalam pada diri seseorang dan lingkungan luar, di luar orang tersebut, yakni lingkungan fisik, lingkungan geografis maupun lingkungan sosial.⁶

Perilaku dengan sifat yang tertutup sulit untuk diidentifikasi karena lebih kepada jiwa seseorang yang tidak dibiaskan lewat

⁶ Singgih D. Gunarsa-Yulis Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. hal. 4

fisik. Sehingga dalam sebuah penelitian psikologi sangat sukar untuk bisa diteliti. Namun perilaku terbuka bisa dengan menggunakan metode-metode yang kemudian bisa dijadikan sumber data untuk sebuah penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya untuk meneliti perilaku terbuka dalam beribadah. Artinya bahwa bagian yang akan diteliti pada individu atau anak adalah perilaku yang berbentuk nyata. Seperti ibadah sholat, puasa dan mengaji atau membaca Al-Qur'an.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (*factor internal*) atau pun yang berasal dari luar dirinya (*factor eksternal*). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan. Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang diterima individu dari lingkungannya.⁷

1) Faktor keturunan

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan

⁷ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 44

tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.⁸ Faktor ini merupakan faktor yang dipengaruhi oleh genetik seseorang. Seperti pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, faktor inipun demikian bahwa bagaimana perilaku orang tua akan berpengaruh kepada hasil peranakannya.

2) Faktor lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sikap dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu yang sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah segala faktor yang terlibat dan mempengaruhi individu. Lingkungan demikian mungkin berada disekitar individu, mungkin juga berada jauh dari individu, berada pada saat ini, atau telah lama berlalu, lingkungan efektif atau pun tidak efektif. Lingkungan tersebut mungkin terdiri atas lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, dan lain sebagainya.⁹

⁸ *Ibid...*, hal. 44

⁹ *Ibid...*, hal. 47

3) Interaksi antara pembawaan dan lingkungan

Apabila muncul pertanyaan, mana di antara faktor pembawaan dan lingkungan yang lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan perilaku individu ? jawabannya adalah relative. Untuk perkembangan aspek-aspek tertentu peranan faktor pembawaan lebih dominan, misalnya tinggi badan, warna kulit, kecerdasan, bakat di bidang seni, ilmu tertentu dan lain-lain. Untuk perkembangan aspek lain dibidang lain pengaruh lingkungan lebih nampak, umpamanya perkembangan bahasa, kecakapan sosial, apresiasi, moral, dan lain-lain. Pada kelompok contoh di atas terlihat jelas bahwa peranan kedua faktor tersebut tetap ada, hanya pada suatu aspek atau perilaku faktor pembawaan lebih dominan, sedangkan pada aspek lain faktor lingkungan yang lebih dominan. Perkembangan suatu aspek atau perilaku merupakan hasil dari interaksi keduanya.¹⁰

¹⁰ *Ibid...*, hal. 51

2. Makna Ibadah

a. Pengertian ibadah menurut bahasa

Dalam Al-qur'an telah disebutkan, sesungguhnya kata ibadah berasal dari kata : *al abdiyah, al ubudiyah, al ibadah* yang mempunyai arti taat atau tunduk.

Di dalam kitab Mukhtasus shihah disana juga telah diterangkan, asal mula dari pada kata ibadah adalah : *al ubudiyah* yang mempunyai arti tunduk serta rendah dan *al ibadah* mempunyai arti patuh atau taat, sedangkan *at'abbid* mempunyai arti *attnasuk* (mengabdikan). Jadi, arti dari perubahan itu sesuai dengan perubahan kata-kata bukunya, yang lebih dikenal di dalam ilmu bahasa arab dengan istilah *isytiqaaq*.

Al Mukhasahah, juz XIII, hal : 96, disana juga telah diterangkan, bahwa asal mula dari kata ibadah itu adalah merendahkan diri dan kemudian dari sinilah timbul kata '*abdun* (hamba), sebab adanya rasa hormat dan rendah diri kepada majikannya.

Di dalam ungkapan *Fadkhulii fii 'ibadi*, di sini kata ibadi berarti kelompok atau golongan. Jadi, kalau lebih lengkapnya yaitu : maka masuklah kepada kelompok atau golongan hamba-hambaKu, karena mereka adalah golongan-golongan yang

senantiasa menyembah dan mengabdikan kepadaKu. Dan dari sinilah yang telah menunjukkan arti dari kata baru yang berasal dari kata “*baadi*” penghambaan atau pengabdian.

Sedang dari kata ‘*ibaddah, khudlu, tadzallul*’ dan *istiqaamah*, yang kesemua itu memiliki arti yang sama.

Dinamakan : “*Ta’ abbada falaanun li fulaanin*” itu maksudnya si fulan itu merendahkan diri kepada si fulan, sedangkan disetiap sikap patuh atau tunduk kepada sesuatu yang sudah tidak lagi di atasnya, itu dinamakan dengan ibadah, baik itu menaati atau mengingkari terhadap yang disembahnya itu. Di setiap ketaatan kepada Allah dengan disertai rasa tawadhu’ serta merendahkan diri kepadanya itupun juga dinamakan ibadah, ialah salah satu bentuk keputusan yang tidak boleh ditunjukkan kepada siapapun kecuali kepada yang maha pemberi nikmat dengan kenikmatan yang tiada tandingannya, seperti kenikmatan hidup, iman serta islam, kepandaian, penglihatan, pendengaran serta lain sebagainya.¹¹

Dari kesemua penjelasan menurut para ahli, kata ibadah merujuk kepada artian tunduk dan merendahkan diri. Dalam kehidupan duniawi terkadang hal ini juga terjadi dalam kehidupan

¹¹ Nur Hasanah, *Hakekat Ibadah Ditinjau dari Segi Pengertian Hukum dan Hikmahnya* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002) hal. 24

masyarakat. Seperti tunduknya anak kepada orang tua, hamba terhadap majikan, rakyat terhadap undang-undang Negara, namun kaitannya dengan *halbu ninallah* hal ini sangat berbeda, ibadah dalam hal ini adalah ketundukan serta kerendahan diri yang paling puncak dan tiada bandingan ketundukan atau kerendahan diri itu kepada zat lainnya. Bahkan dalam sebuah risalah diceritakan bahwa Islam mewanti-wanti kepada majikan agar tidak memanggil budaknya dengan *abdi* bagi laki-laki dan *amat* untuk perempuan, melainkan dengan sebutan *fataya*, *fatati*. Dapat sedikit disimpulkan bahwa dari sini ibadah diartikan sebagai rasa tunduk dan rendah diri yang paling mutlak dan melebihi ketundukan dan kerendahan pada sesuatu yang lain.

b. Pengertian ibadah menurut istilah syara'

Syaikul Islam, Ibnu Taimiyah, telah memandang bahwa makna ibadah itu lebih dalam serta lebih luas. Dimana beliau juga menguraikan ibadah itu sampai kepada unsur yang rumit sekalipun. Di lain itu ia juga telah menerangkan bahwa sesungguhnya menurut bahasa ia juga menerangkan suatu unsur baru yang sangat penting akan penanannya yang baik itu dalam agama Islam khususnya maupun di dalam agama lain. Unsur yang sangat penting di dalam mewujudkan ibadah ialah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT ialah unsur "cinta". Tanpa adanya

unsur tersebut, mustahil tujuan pokok diciptakannya manusia, diutusnya para rasul serta diturunkannya kitab-kitab, ialah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dapat dicapai.

Di dalam keterangan tersebut, Syaikhul Islam menuturkan di dalam risalahnya “Al Ubuudiyah” sebagai berikut : “kata *Ad Diin*”, mencakup arti tunduk dan merendahkan diri. Maka perkataan “*dintuhu*” artinya “*adzaltuhu*”, ialah : ia menyembah Allah, mentaati serta tunduk kepadanya. Jadi, kata “*Diinullah*” mengandung arti beribadah, taat, serta tunduk kepada Allah SWT.

Dan, kata “*Al abadah*” asal artinya juga tunduk. Dikatakan “*Thariiquma’bad*”, jika diletakkan di bawah sudah diinjak oleh kaki manusia. Akan tetapi, “*ibaadah*” yang telah diperintahkan oleh Allah mencakup arti “merendahkan diri” dari arti “cinta”, ialah mencakup sikap merendahkan diri kepada Allah SWT secara maksimal dengan adanya rasa cinta itu yang sangat mendalam kepadaNya sebab itu sesungguhnya akibat dari rasa cinta itu adalah pengabdian. Dan dalam suatu permulaan adalah hubungan antara hati dengan hati seseorang yang dicintainya kemudian timbulah rasa cinta keduanya. Kemudian datang rasa rindu diantara keduanya, dan itu yang dinamakan cinta dalam hati pada umumnya. Selanjutnya mabuk kepayang dan pada akhirnya terwujudlah sikap pengabdian. Dan dalam suatu permulaannya

adalah hubungan antara hati dengan hati seseorang yang dicintainya. Kemudian tumbuhlah rasa cinta itu, karena terpikatnya hati antara keduanya, kemudian datanglah rasa rindu, dan itu yang dinamakan cinta bagi hati pada umumnya, selanjutnya mabuk kepayang dan timbulah sikap pengabdian. Jikalau dikatakan “*Taymullah*” yang artinya “*abdullah*” (hamba Allah) jadi, “*Al mutayyin*” yang dimaksudnya “*Al Mu’abid li mahbuubihi*” (seseorang yang mengabdikan pada sesuatu yang sangat dicintainya).¹²

c. Perintah beribadah kepada seluruh makhluk

Bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya mereka beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran yaitu:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“Dan sembahlah Tuhanmu, sampai datang kepadamu suatu keyakinan.” (QS. Al-Hijr:99)

Yang dimaksud “keyakinan” dalam ayat di atas, ialah “kematian”. Jadi, perintah beribadah kepada Allah ialah kewajiban yang harus dikerjakan hingga akhir menjemput nyawa seseorang atau saatnya menghadap Allah SWT sang pencipta tak ada

¹² *Ibid...*, hal. 30

kebebasan beribadah bagi seluruh hamba-Nya, meskipun ia seorang Rasul atau seorang yang shaleh. Walaupun dalam keadaan sakit keras, sewaktu menghadapi *sakarotul maut* atau dalam keadaan serta situasi bagaimanapun, kita tetap diwajibkan supaya beribadah kepada Allah SWT.¹³

Untuk urusan yang sedemikian pentingnya, maka sebaiknya fitrah ini harus ditanamkan sejak seseorang mulai merasakan segarnya oksigen di bumi. Artinya kebiasaan semacam beribadah haruslah seluruh fase komprehensif yang ditanamkan sejak kecil, sejak dini sehingga ketika sudah beranjak dewasa seseorang mulai terbiasa dan sudah menempatkan ibadah sebagai aktifitas yang tidak lagi menjadi hambatan. Di kala masih dini seseorang ditanamkan nilai-nilai dan kebiasaan beribadah besar kemungkinan ketika dewasa kegiatan beribadah bukan lagi hanya sebatas rutinitas tetapi sebagai bagian hidup yang memiliki makna tersendiri bagi setiap manusia.

3. Perilaku Beribadah

a. Pengertian Perilaku Beribadah

Untuk mengetahui artian dari perilaku beribadah maka kita sebaiknya mempelajari perkata, yaitu perilaku dan ibadah. Perilaku

¹³ *Ibid...*, hal. 22

adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dan lingkungan. Sedangkan dalam kamus psikologi perilaku adalah sebarang respon yang dilakukan oleh suatu organisme. Dimana perilaku tersebut merupakan hasil dari pembawaan seseorang dan berkolaborasi dengan faktor lingkungan.

Sedangkan ibadah menurut kesimpulan dari pendapatnya Al maududi ialah sebagai berikut : Sesungguhnya asal mula kata ibadah itu ialah menuruti segala perintah dengan sepenuhnya, tunduk dengan sempurna serta patuh secara mutlak selanjutnya, terkadang disandarkan terhadap arti ini, unsur perasaan yang baru, ialah perasaan tunduk, hati atau batin, setelah sikap tunduk yang dilakukan oleh anggota dhahir.¹⁴

Dari pengertian perkata tersebut, maka perilaku beribadah bisa diartikan sebagai bentuk respon organisme ataupun individu dalam lingkungan berkaitan dengan ritual ketundukan kepada sang pencipta. Artinya adalah segala bentuk aktifitas yang dimiliki oleh seorang individu yang bersinggungan dengan lingkungan dalam aplikasi hubungannya dengan Tuhan. Dalam hal ini adalah beribadah dalam Islam. Perilaku beribadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil interaksi individu dengan lingkungannya terkait dalam praktek

¹⁴ Nur Hasanah, *Hakekat Ibadah*, hal 26

ketaatan pada sang pencipta. Ibadah di sini dibatasi pada sholat, puasa dan membaca Al qur'an.

1) Ibadah sholat

Sholat adalah segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan yang diakhiri dengan salam, dan wajiblah untuk mengerjakan itu pada waktu-waktu yang tertentu, karena sholat itu adalah merupakan pokok dari agama Islam sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut : *“Sholat itu adalah tiang dari pada agama, maka barang siapa yang mendirikannya, maka berarti ia telah mendirikan agama. Dan barang siapa yang meninggalkannya, maka berarti ia telah merobohkan agama”*.

Sholat itu merupakan salah satu dari bentuk yang luhur sejak zaman dahulu, dan juga merupakan syari'at yang dimiliki oleh setiap agama pada umumnya.¹⁵

2) Ibadah puasa

Puasa adalah tidak memasukkan sesuatu kedalam tubuh dengan makan serta minum dan suntikan yang merusak puasa.¹⁶

Puasa pada umumnya adalah menahan lapar dan haus dari terbitnya

¹⁵ *Ibid...*, hal. 210

¹⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Himah Jaya, 2004) hal. 66

matahari sampai terbenamnya matahari. Puasa sendiri terdiri dari dua hukum yaitu wajib dan sunah. Puasa wajib adalah puasa yang tidak boleh ditinggalkan orang-orang muslim, yaitu puasa pada bulan ramadhan. Sedangkan puasa sunah adalah amalan yang dianjurkan tapi tidak dibebankan. Diantara puasa sunah adalah puasa hari senin dan kamis, puasa syawal, dan lain sebagainya.

3) Membaca Al Qur'an

Rasulullah SAW telah bersabda bahwa *Allah azza wa jalla* membaca surat *Thaha* serta *Yaa Siin* 200 tahun sebelum menciptakan makhluk. Tatkala malaikat mendengarkan Al Qur'an mereka berkata, "*beruntunglah umat yang diturunkan Al Qur'an ini kepada mereka, serta beruntunglah rongga tubuh yang mengandung Al Qur'an ini dan beruntunglah juga lisan yang membacanya*".¹⁷

Sebaiknya seseorang dalam keadaan berwudhu' serta bersikap sopan berdiri atau duduk. Dan yang paling utama ialah membacanya diwaktu sholat dan berdiri. Membaca Al Qur'an adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan, walaupun cuma membaca itu sudah mendapat ganjaran yang tinggi, bahkan hanya membuka ayat suci Al Qur'an saja sudah mendapatkan catatan amal tersendiri.

¹⁷ *Ibid...*, hal. 93

b. Pengaruh Pendidikan Terhadap Perilaku Beribadah

Meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan tentang asal usul jiwa keagamaan maupun perilaku beribadah pada diri seseorang. Namun pada dasarnya mereka mengakui peran pendidikan dalam pengaruhnya pada jiwa keagamaan maupun perilaku beribadah pada manusia. Karena dari pendidikan itulah terdapat upaya penanaman jiwa keagamaan pada seseorang.

1) Pendidikan Keluarga

Anak-anak sejak usia bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika Gilbert highes mengatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁸ Masa anak-anak adalah masa dimana pengaruh paling besar terhadap perilaku manusia tergantung bagaimana orang tua dalam memberikan ketauladanan. Bahkan ada banyak kemungkinan anak-anak merasa tidak punya kecocokan dengan orang lain selain orang tuanya.

¹⁸ H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) hal. 292

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H.Clark, berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian kompleks dan rumit. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pula lah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pula terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak, maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.¹⁹

2) Pendidikan kelembagaan

Di masyarakat primitif pendidikan kelembagaan memang belum ada. Dalam masyarakat primitif anak-anak akan menerima pendidikan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Sangat kecil kemungkinan terjadi mobilitas sosial pada masyarakat seperti ini, sehingga jika seseorang dilahirkan pada keluarga petani maka sudah bisa dipastikan anaknya juga akan menjadi petani.

¹⁹ *Ibid...*, hal. 294

Pada masyarakat modern seperti saat ini sangat dibutuhkan hadirnya pendidikan kelembagaan karena proses transfer pengetahuan akan jauh lebih efisien. Dalam pendidikan kelembagaan sudah terdapat kurikulum yang menjadi patokan dan perencanaan yang jelas dalam proses pengajaran.

Berdasarkan penelitian Gillespy dan Young, walaupun latar belakang pendidikan agama dikeluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, barangkali pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah membuktikan kebenaran itu. Sebagai contoh adalah adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus.²⁰

3) Pendidikan Masyarakat

Seperti yang diketahui, bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seseorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian terintegritasi dalam berbagai aspek mencakup fisik, psikis, moral, dan spiritual. Makanya menurut Wetherington, untuk mencapai tujuan itu perlu pola asuh yang serasi. Menurutnya ada enam aspek dalam mengasuh pertumbuhan itu.

²⁰ *Ibid...*, hal. 296

Diantaranya fakta asuhan, alat-alatnya, legalitas, perlindungan dan unsur waktu.

Wetherington memberi contoh mengenai fakta asuhan yang diberikan kepada anak kembar yang diasuh dalam lingkungan yang berbeda. Hasilnya ternyata memiliki banyak perbedaan karena terdapat pengaruh lingkungan yang berbeda. Selanjutnya ia mengutip penelitian Newman tentang adanya perbedaan dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan menghasilkan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat di sangkal.²¹

c. Perilaku beribadah pada masyarakat jawa

Masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat unik. Masyarakat ada karena terdapat sekumpulan orang-orang, dan masyarakat yang dikomposisikan dari berbagai orang-orang akan menimbulkan kebudayaan. Sehingga dari setiap wilayah masyarakat bermukim, tentunya memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Lain lading lain belakang, lain masyarakat pada suatu wilayah juga memiliki lain kebudayaan. Terdapat perbedaan diantaranya terkait dengan keseniannya, pergaulan, logat, bahkan dalam perilaku beribadahnya.

²¹ *Ibid...*, hal. 298

Dalam masyarakat Jawa khususnya menurut Clifford Geertz terdapat tiga jenis budaya utama; *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Ia membuat perbedaan yang tegas antara ajaran-ajaran religius yang dilakukan orang-orang yang tergolong dalam ketiga bagian tersebut. Clifford dalam bukunya *The Religion of Java*, memberikan suatu gambaran tentang pengelompokan kehidupan keagamaan masyarakat Jawa secara panjang lebar. Menurut hematnya masyarakat Jawa memiliki pembagian kehidupan keberagamaan dengan tiga jenis itu.

Abangan mewakili sikap menitikberatkan segi-segi sinkritisme Jawa yang menyeluruh. Secara luas jenis kehidupan beragama ini secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. *Santri* mewakili sikap yang menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkritisme tersebut. Adapun istilah *santri* diterapkannya pada kebudayaan muslim yang memegang peraturan agama dengan keras, biasanya pada lingkungan perkampungan yang dekat dengan masjid. Sedangkan *Priyayi*, dikaitkan dengan kebudayaan kelas atas yang pada umumnya merupakan golongan bangsawan berpangkat tinggi atau rendah.²²

²² Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hal.4-5

B. Tinjauan Tentang Anak-Anak

1. Konsep anak-anak

Anak, menurut definisi Konvensi Hak Anak PBB adalah “setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku pada anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal”. Hal ini menunjukkan bahwa hasil Konvensi Anak PBB menetapkan usia anak di bawah 18 tahun, namun tetap memberi ruang bagi masing-masing Negara untuk menentukan batasan tersebut, akan tetapi PBB juga menekankan kepada Negara-negara anggotanya untuk menyelaraskan peraturan mereka sesuai dengan Konvensi Hak Anak ini.²³

Klasifikasi anak menurut penelitian ini adalah yang telah ditetapkan oleh PBB. Meskipun PBB memberi ruang penuh untuk setiap Negara mengambil keputusan tentang batasan anak, namun dengan banyaknya teori tentang anak maka peneliti memilih jalan tengah yaitu keputusan PBB yang dirasa lebih memiliki cakupan makro.

a. Hak yang melekat pada Anak

Anak merupakan anugerah bagi orang tuanya. Keberadaan seorang anak terkadang bisa langsung menciptakan keharmonisan

²³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Pres, 2009) hal. 68

dalam sebuah keluarga. Bahkan ada sebuah jargon yang mengatakan banyak anak, banyak rezeki. Namun tak jarang yang merasa terbebani dengan keberadaan anak karena bagaimanapun juga ia akan menambah beban ekonomi maupun mental dalam suatu keluarga. Walau demikian anak-anak tetaplah sebuah amanah yang wajib untuk dijaga orang tua. Adapun hak-hak anak, diantaranya disebutkan dalam hadits yang artinya : *“Kewajiban orang tua terhadap anak adalah : membaguskan namanya dan akhlak/sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur.”* (HR. Al-Hakim)

Ada beberapa konsep tentang bagaimana seharusnya seorang anak diperlakukan ketika masih di dalam kandungan maupun setelah dilahirkan.²⁴ Perlakuan ini juga harus sesuai dengan lingkungan keluarga anak itu di kandungan sampai di didik ketika sudah lahir. Diantara perilaku itu adalah :

1) Pendidikan anak sebelum dilahirkan

Kewajiban manusia menuntut ilmu sudah dimulai saat dalam kandungan sampai ia dikubur di liang lahat. Sehingga dalam hal ini orang tua sangat penting memberi pendidikan anak ketika masih dikandung. Menurut penelitian,

²⁴ Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 99

pendidikan kandungan sangat dianjurkan bagi perkembangan jiwa dan mental anak ketika sudah lahir.

2) Adzan dan iqomah

Adzan dan iqomah dikumandangkan ketika anak baru dilahirkan, itu adalah awal pendidikan keimanan bagi anak. Mungkin saja bukan telinga atau otak yang menangkapnya, melainkan kalbu anak.

3) Aqiqah, khitan dan menyusui

Kesemua perlakuan tersebut memiliki faedah sendiri. Aqiqah dianggap sebagai pengikat anak dan orang tua. Khitan dan menyusui sangat berpengaruh pada kesehatan fisik maupun mental anak kedepannya.

4) Memperhatikan, menjaga dan membentengi anak dari lingkungan negative

Anak memiliki sifat yang masih polos sehingga belum bisa menyaring dan membedakan baik buruk. Perhatian, penjagaan dan membentengi anak adalah usaha yang sangat diperlukan oleh anak agar tidak terpengaruh pada lingkungan yang keliru.

5) Pembiasaan

Penanaman keimanan dan pendidikan di rumah tangga adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan hal-hal yang baik seperti makan bersama, sholat bersama, bangun pagi, menjaga kebersihan rumah, anak-anak belajar bersama.

6) Mencontohkan

Orang tua mencontohkan perbuatan baik dan kewajiban yang dilakukan setiap hari seperti sholat, puasa, mengaji, jujur, sopan santun dan sebagainya.

7) Memberi hukuman yang sifatnya mendidik

Hukuman ada kalanya memberikan kesadaran kepada anak-anak yang melakukan kesalahan. Hukuman bisa sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak-anak. Hukuman ini bisa dilakukan sekali-kali dan merupakan jalan terakhir.

8) Memasukkan kedalam lembaga yang kuat pendidikan-pendidikan agamanya, serta menuntun anak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.²⁵

b. Orang tua sebagai pengaruh pertama dan utama dalam perkembangan anak

²⁵ *Ibid...*, hal. 99-103

Seperti seekor ayam yang baru saja menetas, ia akan menganggap sosok yang pertama dilihat adalah induknya. Selanjutnya anak ayam tersebut akan mengikuti bagaimana induk itu berperilaku, bagaimana cara berjalan, mematuk dan lain sebagainya. Seperti dalam cerita fiksi Tarzan dimana terdapat manusia yang dari kecil dirawat seekor gorilla, maka dia juga akan menyukai pisang sebagai makanannya, suka memanjat dan mengeluarkan bahasa seperti gorilla. Namun hal tersebut hanya cerita fiksi.

Perkembangan pertumbuhan manusia dapat diikuti dari permulaan benih laki-laki membuahi benih perempuan. Proses ini disebut fertilisasi atau pembuahan. Disini tidak akan diuraikan bagaimana sel benih sesudah 14 hari membagi diri menjadi beribu-ribu sel dan kemudian beberapa lapisan sehingga sesudah dua bulan janin tersebut terbentuk menjadi anak. Yang terpenting adalah proses kelahiran dimana benih hasil pembuahan setelah sembilan bulan dalam kandungan ibu, kemudian menjadi seorang bayi. Apa yang dialami bayi dalam proses kelahiran tidak ada satupun seseorang yang bisa mengatakan, tetapi yang jelas bahwa bayi tersebut sudah mengalami perubahan yang sangat besar.

Pada waktu terjadi pembuahan, telah ditetapkan secara alamiah, apakah rambutnya akan lurus atau keriting, berwarna

hitam atau pirang, kulit putih atau kuning, bentuk badannya relatif pendek atau panjang. Ini adalah faktor keturunan yang merupakan segi jasmaninya. Siapapun tidak dapat merubah keadaan yang semacam ini, tetapi setelah anak terpisah menjadi keseluruhan terpisah, tidak lama ia akan memiliki kesadaran mengenai keadaan dirinya dan ikut menentukan hal-hal mengenai dirinya. Ia akan menyadari pengalaman-pengalamannya sebagai sumber kekayaan untuk mempunyai rencana hidup sendiri. Ia akan menemukan kemampuan-kemampuannya, batas-batas kekuatannya dan mencari jalan untuk menjadi seorang pribadi yang memiliki cirinya.²⁶

Pengaruh yang paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama adalah pengaruh orang tuanya. Pengaruh tersebut lebih mencolok jika terjadi “salah bentuk” pada diri anak akibat “salah tindak” orang tua.²⁷

Bagaimanapun orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh pada bagaimana seorang anak mengalami perkembangannya. Untuk lima tahun pertama sudah hampir dapat dipastikan bahwa orang tualah yang mempengaruhi semua perkembangan seorang anak. Dan untuk lima tahun keatas juga tidak dapat dipungkiri determinasi orang tua terhadap perubahan tingkah laku seorang anak masih sangat besar. Bahkan setelah

²⁶ *Ibid...*, hal. 70

²⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal. 149

mengenyam pendidikan formal lewat sekolah, lingkungan keluarga juga masing sangat berperan dalam prosesi pendidikan informalnya.

Bila kita memperhatikan anak kita yang tumbuh berkembang dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terkadang luput dari pengawasan, lantas timbulah pertanyaan apa saja kebutuhan anak-anak yang harus terpenuhi yang kemudian mampu menghindarkan anak kepada dampak lingkungan yang terkadang negatif? Di sisi lain pertanyaannya, apakah yang merupakan kebutuhan individu dalam mengarungi masa pra sekolah sesuai dengan patokan ilmiah?

Pada kasus ini terkadang terjadi kepanikan kepada orang tua. Harus selalu ada upaya dari orang tua untuk memenuhi asupan ilmu pengetahuan namun di sisi lain orang tua harus mampu membentengi anak dari pengaruh lingkungan negatif. Padahal orang tua juga harus membuka lebar akses pada lingkungan bagi anak yang kemudian bisa dijadikan saku menuju masa sekolah.

Kepedulian tentang perkembangan manusia dalam kehidupan keluarga Indonesia, dengan konsep yang bersifat komprehensif telah dimulai beberapa dekade yang lalu, melalui berbagai usaha peningkatan pengetahuan, kesadaran, keterampilan

dan sikap anggota keluarga serta menyeluruh dan terpadu dengan memperhatikan semua aspek baik fisik, mental, spiritual dan sosial.

Manusia belajar, tumbuh kembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, untuk sampai pada penemuan jawaban bagaimana ia menempatkan dirinya dalam keseluruhan kehidupan dimana ia berada. Namun perkembangan manusia tidak dimulai dari suatu tabula rasa saja, melainkan mengandung sumberdaya yang memiliki kondisi sosial, kultural, fisik dan biologis yang berbeda-beda, yang juga tidak dapat dilihat terlepas dari kondisi sosial, kultural, fisik dan biologis dalam lingkungan.²⁸

Kalau keluarga sebagai unit terkecil masyarakat tidak diberdayakan untuk lebih mampu melaksanakan tugas pendidikan sejak manusia dilahirkan, maka segi yang amat penting dalam kehidupan masyarakat akan terabaikan dan berdampak seperti bumerang dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu selayaknya kehidupan keluarga menjadi kepedulian semua pihak pemerintah dan masyarakat. Sebab, keluarga adalah tumpuan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian, perilaku dan kebiasaan seorang anak yang notabene sebagai bibit-bibit pengganti di masa pendatang.

²⁸ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global* (Jakarta: PT Prehalindo, 2002) hal. 65

c. Anak-anak dan aktifitas beribadah

Anak-anak adalah peniru yang baik. Jiwa peniru itulah yang menjadi satu kekuatan seorang anak. Namun hal ini bisa pula menjadi bumerang. Artinya mudah meniru bisa sangat membantu seorang anak untuk menghadapi pertumbuhan fisiknya maupun perkembangan psikisnya apabila sumber yang ditiru adalah sumber yang baik. Namun akan menjadi petaka apabila yang dijadikan percontohan adalah sesuatu yang menyimpang.

Kaitannya dalam ibadah seorang anak, sebagai percontohan penulis menyelipkan cerita antara Nabi Muhammad dan kedua cucunya Hasan dan Husain. Dalam sebuah riwayat dikatakan Rasulullah ketika berkhotbah di hadapan para sahabat, tiba-tiba turun dari mimbar ketika melihat Hasan dan Husain. Segera beliau menggendongnya dan kembali naik ke podium untuk melanjutkan khotbah. Di waktu terpisah, ketika mengimami sholat, beliau bersujud agak lama, tidak seperti biasa. Usai sholat, para sahabat yang menjadi makmum dibelakang spontan bertanya sebab musabab tempo sujud yang begitu lama. Beliau menguraikan, beliau tidak bangun dari sujud dikarenakan kedua cucu tercinta

telah naik ke punggungnya ketika sujud. Beliau tidak sampai hati kalau mengganggu kenikmatan kedua cucunya ini.²⁹

Dari peristiwa tersebut mungkin tidak bisa secara gamblang menjelaskan perilaku beribadah anak-anak. Akan tetapi sedikit memberi gambaran bahwa masa kanak-kanak memang belum terlalu mengenal bagaimana beribadah baik *mahdhah* maupun *ghoiru mahdhah*. Masa anak-anak adalah masa dimana seseorang akan meniru semua yang dilakukan orang terdekatnya. Begitu pula dalam prosesi beribadah, seorang anak mungkin hanya meniru aktifitas orang tuanya.

2. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak

a. Teori Tentang Sumber Kejiwaan Agama

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan sebatas hanya kebutuhan makan, minum, pakaian atau kenikmatan-kenikmatan yang lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan, keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan

²⁹ Alaik S, *40 Hadits Shahih Muda-Mudi yang Dicintai Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) hal. 9

kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan.³⁰

Dari pernyataan diatas lantas akan manimbulkan pertanyaan baru terkait kebutuhan universal tersebut. Jika manusia memahami akan kebutuhannya dengan tuhan atau kepercayaan, lantas dari mana sumber timbulnya jiwa kebutuhan akan tuhan tersebut? Atau dengan kata lain “apakah yang menjadi sumber kejiwaan agama itu?”

1) Teori Monistik

Teori monistik berpandangan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Selanjutnya, sumber tunggal manakah yang dimaksud paling dominan sebagai sumber kejiwaan itu? Timbul beberapa pendapat yang dikemukakan oleh:

a) Thomas van Aquino

Sesuai dengan masanya, Thomas Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berfikir. Manusia ber Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikir.

³⁰ H. Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) hal. 53

b) Fredrick Hegal

Hampir sama dengan Thomas, maka filosof Jerman itu berpendapat, agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi.

c) Fredrick Schleimacher

Berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan manusia ini menyebabkan ketergantungan manusia dengan kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah maka timbul konsep tentang Tuhan.

d) Rudolf Otto

Berpendapat sumber agama adalah rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka perasaan itulah yang

menurut pendapatnya sebagai sumber kejiwaan agama pada manusia.³¹

2) Teori Fakulti (*Faculty Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peran penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).

a) Cipta (*Reason*)

Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu khalam (theologi) adalah cerminan adanya pengaruh fungsi intelek ini. Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulant tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat, terlebih-lebih dalam agama modern, peranan, dan fungsi *reason* ini sangat menentukan.

b) Rasa (*Emotion*)

³¹ *Ibid...*, hal. 56

Suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Betapapun pentingnya fungsi *reason*, namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan ajaran agama itu menjadi dingin.

c) Karsa (*Will*)

Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Mungkin saja pengalaman agama seseorang bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya perasaan *Will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak *reason* atau emosi.³²

b. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religious. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada juga yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi kemudian

³² *Ibid...*, hal. 56

hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.³³

Pendapat pertama di atas menunjukkan bahwa jiwa keagamaan pada anak tergantung dengan proses perkembangan pada anak. Jika perkembangan jiwa anak terganggu maka kesadaran akan adanya keagamaan pada anak juga akan terhambat. Namun pada pendapat kedua menyatakan bahwa bagaimanapun insting keagamaan pada manusia seperti insting seseorang membutuhkan makanan, hal itu sudah menjadi fitrah pada diri manusia. Dengan demikian marilah kita kemukakan teori mengenai pertumbuhan jiwa keagamaan pada anak.

1) Rasa Ketergantungan (*Sense of Depend*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wisbes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu : keinginan perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang

³³ *Ibid...*, hal. 65

diterimanya dari lingkungan itu kemudian rasa keagamaan pada diri anak.

2) Insting Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk *homo socius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan.³⁴

C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang kiranya dekat dan sejalur dengan penelitian ini namun bertitik fokus berbeda dengan apa yang peneliti kaji, sehingga menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dalam menyusun skripsi.

³⁴ *Ibid...*, hal. 66

Yang pertama adalah karya Eka Yuliana (2005) yang berjudul “Urgensi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak”. (Perspektif Pendidikan Islam)³⁵ yang menguraikan letak pentingnya pembiasaan sebagai salah satu alat pendidikan islam. Dalam penjelasannya metode pembiasaan ini lebih ditekankan pada peran orang tua dan guru dalam menerapkannya pada anak-anak mereka agar menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berkepribadian muslim. Karya Eka Yuliana ini kemudian dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena memiliki kerangka berpikir yang sama yaitu tentang pembiasaan perilaku keagamaan, hanya saja dalam penelitian ini dikhususkan pada perilaku beribadahnya. Dengan hasil yang ditulis Eka Yuliana bahwa orang tua dan guru sangat berperan dalam metode pembiasaan, begitu juga dengan penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan menemukan hal yang sama terjadi di Desa Gombang sebagai obyek penelitian.

Penelitian yang dijadikan perbandingan selanjutnya adalah karya Amalia (2006) dengan judul “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak” (Studi Pada Santri TPA Babul Ulum, Jati Catur Tunggal Depok Sleman). Dalam penelitiannya, Amalia membahas macam-macam metode pembentukan perilaku beribadah pada anak. Diantaranya metode pembiasaan, metode cerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, dan

³⁵ Eka Yuliana, *Urgensi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan pada Anak*, 2005

metode nasihat. Sehingga penelitian ini dianggap memiliki korelasi dengan penelitian saya karena dalam penelitian saya juga berusaha meneliti bagaimana pembentukan perilaku beribadah pada anak sehingga dilanjutkan dengan proses pembiasaannya.³⁶

³⁶ Amalia, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak (Studi pada Santri TPA Babul Ulum, Jati Catur Tunggal Depok Sleman)*. 2006